ALLIRI: JOURNAL OF ANTHROPOLOGY **e-ISSN: 2684-9925**
Volume 4 (2) Desember 2022

STUDI ANTROPOLOGI TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN PEMINUM *BALLO KACCI* DI DESA KINDANG KECAMATAN KINDANG KABUPATEN BULUKUMBA

Tuti Wahyuni, Ahmadin
Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar
Email : tutiwahyuni99@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) Pandangan masyarakat terhadap perilaku keagamaan peminum ballo kacci di Desa Kindang, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba. (2) Faktor Pemicu beserta dampak yang ditimbulkan peminum *ballo kacci* terhadap kehidupan di masyarakat Desa Kindang, Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif yang dianalisa dan dituliskan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan sebanyak total 8 (delapan) orang informan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Pandangan masyarakat terhadap perilaku keagamaan peminum ballo kacci di Desa Kindang merupakan hal yang sudah menjadi budaya asli disana dengan perilaku keagamaan seperti ibadah salat di masjid yang sangat minim (2) Faktor pemicu peminum *ballo kacci* di Desa Kindang ada 7 faktor : faktor kebiasaan, coba-coba, penambah kekuatan serta stamina tubuh, lingkungan, geografis, keluarga, dan ekonomi. Dampak yang ditimbulkan dari peminum *ballo kacci* ini terdiri atas 2 yakni dampak positif dan dampak negatif.

Kata Kunci: Religiusitas, Ballo kacci, perilaku

Pendahuluan

Kumpulan manusia dalam suatu daerah merupakan bentuk masyarakat yang hidup bersama untuk jangka suatu sistem sosial, yang merupakan wadah berbagai jenis interaksi atau hubungan sosial antar individu maupun antar kelompok sosial. Manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak dapat hidup sendiri melainkan selalu membutuhkan bantuan orang lain. Dalam hidup bermasyarakat, masing-masing individu mempunyai ketertarikan, kebutuhan dan kepercayaan/keyakinan yang berbeda sebagai bentuk multikultural. Ini adalah hal yang nyata terjadi dikehidupan sosial, dan itu tidak dapat ditepis. Dalam memenuhi ketertarikan, kebutuhan, dan kepercayaan/keyakinan masing-masing individu memiliki peluang untuk terjadinya gesekan antar individu baik yang memiliki ketertarikan, kebutuhan, dan kepercayaan/keyakinan yang sama, ataupun yang berbeda atau bahkan bertentangan sangatlah kemungkinan besar terjadi.

Antropologi merupakan ilmu yang kajiannya fokus pada manusia. Selain perdebatan seputar masyarakat, antropolog juga tertarik mengkaji tentang agama. Antropologi dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu usaha dalam memahami agama dengan cara melihat bentuk praktek keagamaan yang hadir dan berkembang pada masyarakat. Antropologi ialah ilmu yang ketika dipikir dengan logika tidak akan pernah punah karena selagi manusia masih ada, saat itu pula antropologi tetap ada juga, bukan hanya itu antropologi membawa pengertian pandangan dunia (world view) yang

bergantung pada aliran filsafat atau keyakinan agama seseorang. Dengan pandangan dunia (world view) inilah

Seseorang dapat memahami diri dan dunianya. Dengan mempelajari antropologi, kita bisa menyadari keragaman budaya umat manusia dan pengaruhnya dalam agama. (M. Dimyati Huda, 2016)

Tingkah laku merupakan ciri khas masyarakat. bagi masyarakat. Alport mengemukakan, perilaku ialah sesuatu yang didapatkan dengan cara memahami pengalaman serta terhubung langsung secara berkelanjutan dengan suasana tempat tinggalnya. Sering terjadi di ruang lingkup tempat tinggal, akan menjadikan individu untuk mampu mengambil sikap, saat secara sadar atau tidak, perilaku itu karena terbentuk disebabkan oleh apa-apa telah dilaluinya pada masa lampau (pengalaman). Kemudian perilaku juga dikatakan sebagai sebuah kelakuan, keputusan serta refleksi individu kepada sebuah perlakuan, mendengar tidak hanya melihat. Perilaku ini hadir disebabkan oleh apa yang dibuat serta pada yang dikatakan.

Dalam masyarakat biasanya perilaku sangat dikaitkan dengan agama yang dimilikinya. Sebab dalam agama banyak larangan atau pantangan yang harus mereka hindari. Misalnya saja, salah satunya ialah penyalahgunaan minuman keras yang dikonsumsi dengan tujuan untuk mabuk-mabukan, dan ini sangat tidak efektif dalam kehidupan sosial.

Miras atau minuman keras ialah minuman beralkohol yang mengandung etanol. Etanol sendiri ialah suatu zat atau bahan aktif yang bila dikonsumsi dapat menurunkan atau bahkan menghilangnya tingkat kesadaran konsumen (intoksikasi). Alkohol pun mengandung zat adiktif, yaitu zat atau bahan yang jika diminum (bahkan sekali), membuat yang mengonsumsinya ingin terus mencobanya atau dapat diistilahkan dengan ketergantungan. Dan pada akhirnya akan merasa kecanduan untuk meminum minuman beralkohol. Bukan hanya itu, alkohol juga mempenagruhi sistem kerja pada otak dimana alkohol itu dapat mencegah kurangnya oksigen yang masuk, itulah sebabnya peminum sering merasa pusing bahkan berujung pingsan. (Ahira, 2010)

Salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Bulukumba yaitu kecamatan Kindang, tepatnya di desa Kindang sudah sangat beredar luas tentang masyarakatnya yang begitu terkenal mengonsumsi minuman keras yang disebut dengan ”Ballo Kacci” dikarenakan disana banyak penjual ballo kacci yang tersebar bahkan tidak memiliki izin resmi untuk menjual sehingga memudahkan para masyarakat disana dengan mudah dan leluasa bisa mendapatkan ballo kacci tersebut. Ballo Kacci disini adalah minuman beralkohol khas Sulawesi Selatan yang berasal dari sari air dari pohon aren, meskipun begitu Ballo Kacci tetap saja salah satu minuman keras karena sudah mengalami proses fermentasi yang memiliki rasa asam dilidah, mengandung alkohol melebihi 10% dengan bau yang sangat tajam dan akan memabukkan bagi siapa pun yang mengonsumsinya.

Bukan hanya itu, ballo kacci juga disana sudah sangat lumrah digunakan sebagai minuman untuk merayakan sebuah kesenangan atau untuk sekedar bersenang-senang. Para warga akan melakukan perkumpulan tanpa peduli lagi perilaku yang mereka lakukan akankah meresahkan penduduk lain yang tinggal di desa tersebut. maka dibutuhkan solusi. Kebiasan meminum ballo kacci ini tentu saja berpengaruh tentang bagaimana kehidupan para peminum dengan perilaku keagamaannya yang bisa jadi sangat kontras dalam lingkungan, baik itu pada kehidupan masyarakat maupun dalam keluarganya sendiri. Karena sudah diketahui sebelumnya bahwa minuman yang mengandung alkohol sangat rentan membuat para peminumnya akan kehilangan kesadaran dan bukan

tidak mungkin bisa saja melakukan sesuatu dengan tindakan yang berujung fatal. Maka dari itu kita membutuhkan solusi untuk meminimalisir para peminum ballo kacci di desa Kindang, kecamatan Kindang yang berada di dimensi pegunungan kabupaten Bulukumba, tepatnya di lereng Gunung Lompobattang. Sesuai dengan apa yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti merasa tertantang untuk melakukan penelitian dengan dengan mengangkat judul " Studi Antropologi Terhadap Perilaku Keagamaan Peminum Ballo Kacci di Desa Kindang Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba ".

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah kualitatif. Kualitatif ialah sebuah proses penelitian yang dapat menemukan data deskriptif melalui teks maupun ucapan dari manusia dengan tingkah laku yang dapat diperhatikan. kualitatif mempunyai karakter alami yaitu (Natural Serfing) sebagai pusat data-data deskriptif langsung. Prosesnya lebih penting daripada hasilnya. Analisis pada penelitian kualitatif lebih berpihak melalui analisis induktif dan signifikan (Moleong, 2006:04).

Subyek dalam penelitian kualitatif adalah obyek alam atau setting alam, kemudian penelitian ini sering dikatakan dengan penelitian naturalistik. Obyek alam ialah obyek yang alami tanpa dibuat-buat, tidak dikendalikan oleh pencari, sehingga kondisi ketika pencari memasuki obyek, setelah berada didalam obyek, dan meninggalkan obyek, relatif tidak ada perubahan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi alat, Jadi, dalam penelitian kualitatif, alat adalah orang atau alat manusia. Untuk menjadi instrumen, peneliti harus memiliki pengetahuan teoritis yang luas dan mendalam, sehingga ia dapat mempertanyakan, menganalisis, memotret, dan mengontruksi subyek yang diteliti sehingga jelas dan mudah dipahami. Syarat data pada penelitian kualitatif ialah determinstik yaitu data dengan teridentifikasi adalah data yang benar-benar nyata apa adanya, bukan data yang hanya terlihat dan diucapkan, melainkan data yang mempunyai kesungguhan arti dibalik apa yang telah dilihat serta dikatakan (Sugiyono, 2008:02).

Pembahasan

Setting Penelitian

Desa Kindang merupakan salah satu desa dari Sembilan desa yang ada di kecamatan Kindang. Diantaranya yaitu Desa Tamaona, Anrihua, Garuntungan, Oro Gading, Balibo, Mattirowalie, Kahayya, dan desa Sopa. Desa Kindang terdiri atas empat dusun yakni dusun Bungayya, Mattiro Deceng, Sapaya, dan Cibollo. Desa Kindang merupakan Desa paling utara dan tertua di wilayah Kecamatan Kindang. Sekaligus menjadi nama Kecamatan. Desa ini bearada tepat pada dimensi lereng gunung lompobattang. Desa Kindang adalah Desa pertanian yang kebanyakan masyarakatnya terdiri dari petani. Berikut gambaran tentang sejarah perkembangan Desa Kindang. Penamaan Kindang berasal dari Bahasa Belanda, yakni Kingdom atau disebut dengan kerajaan. Salah satu semboyan dalam peperangan ialah buri Cilampana kindang yang melambangkan Ayam jantan Putih bercampur Bulu hitam satu lembar sebagai bendera kemenangan.

Pemerintahan kerajaan Kindang merupakan anak kerajaan Gowa yang terbentuk sejak abad ke 17 M dimana pada masa perjanjian Bungaya salah seorang saudara tertua Sombayya Ri Gowa (Karaengta Manangi) kecewa dan tidak mau menerima hasil perjanjian tersebut sehingga memilih untuk pergi mencari daerah kekuasaan dan ditemukanlah Kindang sekaligus sebagai Raja pertama yang memerintahkan. Gelar raja-raja Kindang sejak dulu adalah Karaeng

Kindang, bukti sejarah bahwa seluruh raja-raja Kindang dimakamkan diatas Bukit saukang yang sekarang terletak di Dusun Bungaya Desa Kindang dan sebuah Rumah Tua (Balla Sengnga) yang

merupakan istana Raja Kindang VII (Kurru Dg. Sahi) yang masih utuh sampai sekarang. Wilayah kekuasaan Kindang sampai pada masa pemerintahan Raja ke III (Karaeng Alomoa). (Kampalo, 2013:2)

Pada masa pemerintahan Raja ke IV (Parappa Dg. Marewa) terjadi antara Karaeng Tanete dan Karaeng Kindang yang terkenal dengan perang beba (karaeng Tanete dan Karaeng Kindang merupakan sepupu satu kali) tapi karena kesalahpahaman diantara mereka tentang masalah di sawah Lemponge yang sekarang sudah menjadi Hulo Desa sapo Bonto dan akibat peperangan tersebut pasukan Karaeng Kindang dipukul sampai mundur ke tempat yang bernama Campaga dan membuat benteng pertahanan (Benteng Campaga) yang sekarang menjadi Desa Tamaona setelah menelan ribuan korban (Kuburan yang ada di galung Lohe Desa Tamaona), maka perang mulai surut sehingga pasukan mulai surut dan berhamburan ke Passimbungan Desa Anrihua sekarang.

Karaeng Kindang bersembunyi dan akhirnya menuju sebelah barat diatas Gunung Senggang dan tinggal untuk mendengar berita. Setelah beberapa waktu kemudian Karaeng Kindang menyebrang ke Batu Massoong (Sekarang sudah menjadi Desa Pattaneteang Kab. Bantaeng) dan mencetak sawah baru di Bungen, namun setelah selesai mencetak sawah Karaeng Kindang tidak memiliki benih untuk ditanam akhirnya Karaeng Kindang meminta benih sehingga Karaeng Bantaeng pun berkata, "Jangankan benih, untuk dimakanpun Saya siapkan". Akhirnya Karaeng KIndang membawa 7 ekor kuda ke Bantaeng mengangkut gabah, dan setelah panen maka datanglah Karaeng Bantaeng mengukur sawah tersebut sehingga pajak bumi masuk di kab. Bantaeng, dan sekarang sudah masuk wilayah Kabupaten Bantaeng.

Masyarakat dan kebudayaan yang dapat disebut dengan kehidupan sosial dan budaya, yaitu dua hal yang selalu saling berkaitan dan tidak mudah untuk dipisah-pisahklan. Penekanan mengenai pembahasan konsep-konsep dan penegertian sosial dan budaya justru makin menegaskan bahwa pembahasan tentang masalah-masalah sosial tak terpisahkan dari masalah-masalah budaya, yang membangun konsep dan pengertian tentang sistem sosial dan budaya. Di Desa Kindang dalam kehidupan sosialnya itu ada seseorang yang dibedakan dari keturunannya. Yaitu masyarakat biasa dengan Karaeng. Karaeng disini adalah salah satu gelar bangsawan dalam kelompok masyarakat. Bangsawan dalam kamus ilmiah popular diartikan sebagai ningrat. Bangsawan merupakan salah satu produk dari struktur sosial yang mengelompokkan masyarakat dalam kelas penguasa dan rakyat biasa. Adapun yang dimaksud dengan bangsawan disini ialah asli dari keturunan Karaeng Kindang. Jadi di Desa Kindang sudah menjadi sebuah budaya dalam kehidupan sosialnya untuk pemberian gelar karaeng pada seseorang berdasarkan asli keturunannya.

> "Karaeng Kindang adalah salah satu anak dari kerajaan Gowa dan sampai saat ini yang memakai gelar karaeng hanyalah yang betul-betul karena keturunannya. Jika seseorang dilihat dari ekonomi dan pendidikannya yang tinggi maka semua orang bisa diberi gelar karaeng, namun kembali lagi orang yang diberi gelar karaeng ri Kindang ini ialah asli merupakan keturunannya. Jadi hanya orang tertentu saja yang diberi gelar karaeng, tapi ciri khas dari Karaeng terlihat dari ekonomi, jiwa kepemimpinan serta akhlak yang baik, makanya itu keturunan anak hingga cucu karaeng perbaiki akhlaknya biar bersifat layaknya seorang karaeng."(Bahri,2016)

Hubungan dalam kehidupan sosial yang seperti ini berlaku wajar, karena pada dasarnya kehidupan sosial adalah bagaimana terjadinya hubungan sosial antar masyarakat atau hubungan antar

posisi atau status dimana masing-masing membawa perannya dalam daerah tersebut. Kemudian peran inilah yang menjadi fungsi masyarakat atau kelompok dalam menjalankan perannya, sehingga terjadilah suatu hubungan antar posisi dikeduanya. Kehidupan sosial pastinya membahas tentang kelompok atau masyarakat bukan pada individu saja. Selanjutnya, salah satu bentuk ketaatan mereka (Masyarakat biasa) ketika patronnya (Karaeng) mengadakan pesta pernikahan, acara khitanan, ataupun acara besar lainnya. Mereka para masyarakat biasa akan datang meskipun jaraknya jauh hanya untuk sekedar ikut membantu Patron (Karaeng) dalam mempersiapkan acara tersebut.

> "Ada beberapa budaya karaeng dalam pernikahan yang berbeda dengan masyarakat biasa, yang pertama itu terlihat dari pembuatan Lasuji, jadi Lasuji ini ialah salah satu budaya yang dilakukan pada pesta pernikahan didalam kaum karaeng, ada bambu yang dibuat bertingkat tiga, yang artinya hal itu menandakab sebagai salah satu tanda status sosial seseorang yang dibuat sebelum pernikahan sedangkan pada masyarakat biasa hanya satu bambu saja tidak bertingkat. Selanjutnya yang kedua pada budaya karaeng pada proses mappaccing dalam pernikahan dirangkaikan dengan makan adat, yaitu pemangku adat disajikan makanan diatas loyang sebanyak dua belas piring dengan tempat nasi bersusun dua kemudian pemangku adat dibawahnya sebanyak Sembilan piring dalam satu loyang. Kemudian dibawahnya lagi sebanyak tujuh piring sedangkan pada masyarakat biasa hanya lima piring dalam satu loyang. yang membantu persiapan acara karaeng tersebut adalah masyarakat biasa sebagai bentuk kesetiaannya pada karaeng (Patron)."(Karaeng Sbd,2016)

Meskipun banyak perbedaan antara yang bergelar karaeng di Kindang dengan masyarakat biasa namun, karaeng dan masyarakat biasa yang ada di Kindang memiliki hubungan yang baik antar keduanya tanpa memandang strata sosial dalam masyarakat, sosok karaeng tidak pernah pilih kasih serta saling menghargai satu sama lain. Karena karaeng ini sadar bahwa tanpa adanya rasa kebersamaan dan terciptanya kekeluargaan kehidupan dalam masyarakat tidak akan pernah terwujud keharmonisan. Pendidikan adalah salah satu hal yang sangat penting dalam memajukan tingkat kecerdasan dan kesejahteraan pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, ini berarti bahwa setiap manusia berhak mendapatkannya dan diharapkan untuk selalu berkembang didalamnya, pendidikan tidak akan ada habisnya, pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting. Manusia dididik agar dapat menjadi orang yang berguna bagi Negara, maupun Nusa dan Bangsa. Lingkungan pendidikan pertama kali yang diperoleh dari setiap insan yaitu di lingkungan keluarga (Pendidikan Informal), lingkungan Sekolah (Pendidikan Formal), dan pada lingkungan masyarakat (Lingkungan Nonformal).

Sekolah sebagai lembaga formal yang diserahi tugas untuk mendidik. Peranan Sekolah sangat besar yaitu sebagai sarana tukar pikiran diantara peserta didik, dimana Guru berupaya agar pelajaran yang diberikan selalu cukup untuk menarik minat anak. Sedemikian pentingnya pendidikan dalam upaya mencerdaskan kehidupan Bangsa, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan membangun martabat bangsa maka pemerintah berusaha memberikan perhatian yang sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai masalah di bidang peningkatan pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah, sampai ke jenjang yang lebih tinggi.

Selain untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi dalam diri manusia, pendidikan juga penting bagi kehidupan itu sendiri yaitu diantaranya bahwa pendidikan untuk dapat meningkatkan karir dan pekerjaan, dimana dengan pendidikan manusia dapat mendapatkan keahlian yang diperlukan dalam dunia kerja seerta membantu dalam mewujudkan perkembangan karir. Bahkan yang lebih penting lagi adalah terus melakukan berbagai macam ikhtiar guna memperluas kesempatan bagi masyarakat dalam memperoleh pendidikan pada semua jenjang yang ada.

Seperti halnya pada pendidikan yang ada di Desa Kindang sudah mulai banyak mengalami perkembangan. Di Desa Kindang terdapat Sekolah TK, Sekolah Dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah (MTS), SMA (Sekolah Menengah Atas), serta Madrasah Aliyah (MA). Tetapi disini yang menjadi mulainya pendidikan berkembang di Desa Kindang ialah adanya kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya mengenai masa depan sehingga mereka rela melepaskan anak-anaknya untuk merantau demi melanjutkan pendidikan di luar dari Desa Kindang maupun di luar kabupaten Bulukumba.

Pandangan Masyarakat Desa Kindang Terhadap Perilaku Keagamaan Peminum Ballo Kacci

Ballo Kacci merupakan salah satu minuman keras yang tentu saja memabukkan. Ballo kacci ini ialah minuman khas Sulawesi Selatan yang merupakan hasil fermentasi dari cairan yang umumnya dibuat dari bahan baku seperti tanaman nira atau aren. Ballo kacci ini menjadi minuman psikoaktif atau minuman yang dapat membuat peminumnya merasakan ketenangan (*depressant*). Di Desa Kindang itu sendiri dalam membuat ballo kacci ia menggunakan pohon aren, karena disana terdapat banyak pohon aren sepanjang perjalanan Desa Kindang terlihat banyak berjejeran pohon aren, serta di kebun-kebun milik orang, bahkan ada beberapa pohon aren yang tumbuh disetiap belakang rumah para penduduk Desa Kindang yang bisa kita temui saat berkunjung ke Desa Kindang ini.

Di Desa Kindang ketika kita menanyakan tentang minuman ballo kacci harus lengkap dengan mengatakan ballo kacci karena penduduk disana ketika menanyakan hanya dengan mengatakan ballo saja maka dipikiran mereka ialah ballo yang dipakai untuk membuat gula merah (ballo tanning) sebelum difermentasi menjadi ballo kacci. Ballo memang terdiri atas dua jenis yaitu ballo tanning dan ballo kacci. Ballo tanning rasanya manis dan tidak memabukkan sedangkan ballo kacci rasanya asam dan aromanya tajam serta memabbukkan. Untuk membuat proses terjadinya ballo kacci ialah dengan membiarkan cairan yang terdapat pada pohon aren yaitu ballo tanning menjadi lama tertinggal dalam sebuah tandang atau wadah untuk menampung ballo tersebut dan ditutup dengan kain dan dibiarkan diatas pohon dengan kurun waktu berminggu-minggu untuk menunggu ballo tersebut sudah gagal diolah menjadi gula merah atau sudah hilang rasa manisnya menjadi asam aromanya yang disebut dengan ballo kacci itulah dikatakan ballo yang sudah difermentasi.

Sudah kita ketahui bahwa ballo kacci adalah minuman keras yang mengandung alkohol dan tentu saja dapat menimbulkan rasa mabuk dan tidak sadarkan diri bagi peminumnya, sedangkan di Desa Kindang ini penduduknya semua beragama islam dan di agama islam sendiri melarang keras untuk meminum minuman keras termasuk ballo kacci ini. Bapak Jamaluddin selaku tokoh agama di Desa Kindang mengemukakan pendapatnya tentang perilaku keagamaan peminum ballo kacci di Desa Kindang :

> "Peminum ballo kacci untuk mabuk-mabukan disini sudah merupakan budaya asli orang-orang disini memang betul dari dalam sini sendiri tanpa ada campur tangan orang luar, Saya selaku orang asli disini tahu beberapa peminum di Desa Kindang ini mereka jarang sekali terlihat di Mesjid bahkan ada memang yang tidak pernah kelihatan

> di Mesjid kecuali hari lebaran dan salat jumat. Namun sekarang sudah ada perubahan kalau dulu-dulu mereka minum ditengah keramaian sekarang mereka sudah banyak yang sadar, namun sadarnya hanya karena malu dilihat lalu berpindah tempat minum-minum di tempat sepi yang jarang dilalui oleh orang-orang biasanya mereka pergi sesama peminum di sebuah kebun untuk minum-minum disana. Budaya seperti ini sangat susah dihilangkan karena mereka punya rasa keinginan yang kuat untuk melakukannya meskipun mereka tahu bahwa budaya seperti itu sudah jelas sangat dilarang oleh agama kecuali memang diperuntukkan untuk pengobatan dan digunakan seperlunya tanpa menimbulkan rasa mabuk pada peminumnya. Namun ada memang orang yang sengaja menyimpan ballo kacci berliter-liter dalam rumahnya untuk dia minum seperlunya dengan alasan untuk menghangatkan badan, kan di Kindang ini hawanya dingin bahkan setelah jam 12 Siang saja masih terasa dinginnya, air dari keran saja berasa seperti dari kulkas, bukan cuma itu ada juga yang menstok ballo kacci di rumahnya dengan alasan diminum untuk menambah energi atau stamina tubuh ketika ada pekerjaan yang sedia lakukan, nah orang ini yang mengatakan ialah tukang pembuat kursi dia kerja sampai larut malam sambil minum ballo kacci itu."

Dari apa yang dikemukakan diatas bahwa peminum ballo kacci merupakan budaya asli dari dalam Desa Kindang tanpa adanya campur tangan dari orang luar karena di Desa Kindag merupakan lahan yang tanahnya sangat subur sehingga ketika kesana kita mudah menjumpai pohon aren dimana-mana. Pohon aren inilah yang kemudian cairannya difermentasi menjadi ballo kacci. Para peminum ballo kacci di Desa Kindang sudah mulai banyak perubahan seperti pada tempat perkumpulan, dulu yang biasa melakukan perkumpulan di tempat yang mudah dilihat banyak orang sekarang sudah mulai sadar mencari tempat yang agak tersembunyi untuk melakukan perkumpulan para peminum disana. Seperti apa yang dijelaskan diatas, bahwa peminum ballo kacci ialah yang memang rata-rata tidak pernah menampakkan dirinya di masjid untuk salat berjamaah bahkan jarang. Namun peminum ballo kacci juga ada yang hanya sekedar untuk menghangatkan badan serta menambah kekuatan ketika sedang bekerja dalam pengakuan yang diutarakan melalui Bapak Jamaluddin selaku informan peneliti. Kemudian Pak anwar selaku tokoh adat Desa Kindang juga mengemukakan pendapatnya :

> " Orang-orang disini masih sulit membedakan antara batasan dalam agama dengan budaya, sehingga banyak dari mereka yang mencampuradukkan antara perintah agama dengan yang sekedar budaya. Peminum ballo kacci disini sudah menjadi ciri khas disini Saya rasa penduduk Bulukumba sudah banyak bahkan hampir keseluruhan yang tahu. Namun kalau perilaku orang-orang disini baik itu peminum maupun yang tidak biasanya sama-sama ramah terhadap orang lain dalam kehidupan biasa, kecuali kalau lagi minum dan dalam keadaan mabuk mungkin akan lebih mudah tersulut emosinya kalau ditanya-tanya. Sejauh ini mereka peminum ballo kacci yang mabuk tidak pernah terjadi tindakan kriminal, hanya saja mereka sangat ribut bahkan terjadi adu mulut perkelahian ringan antar sesama peminum yang ada di tempat tersebut. Kalau perilaku keagamaan termasuk salat dari para peminum itu bisa dikatakan setengah-setengah karena tidak mungkin dalam keadaan pegaruh ballo kacci itu bisa mengerjakan salat dengan sempurna apalagi mau ke Mesjid tidak mungkin memang, karena bau dari ballo kacci sangat menyengat dan sangat mudah tercium mereka juga pasti malu."

Masyarakat Desa Kindang masih susah membedakan antara batasan dalam agama dengan budaya sehingga mereka kadang masih mencampurbaurkan antara perintah agama dengan budaya,

peminum ballo kacci dan ballo kacci di Desa Kindang ini merupakan ciri khas yang sudah banyak orang kenal. Para peminum ballo kacci tidak akan mungkin datang ke mesjid dengan rutin karena syarat sah salat itu harus dalam keadaan sadar tanpa pengaruh dari alkohol sedangkan pengaruh ballo kacci itu baunya sangat tajam dan menyengat sehingga susah untuh hilang. Pak Baco selaku salah satu warga dari Desa Kindang ikut mengemukakan pendapatnya:

> "Kalau saya memang peminum dari masih Saya usia muda sampai seakarang diusia yang sudah menginjak kepala lima ini Saya masih menjadi peminum ballo kacci. Siapa yang tidak kenal Kindang di Bulukumba nah inimi rajanya peminum ballo kacci. Jadi peminum ballo kacci disini asli budaya disini karena mudah ditemukan yang olah ballo kaccinya pohon aren tumbuh subur dimana-mana, jadi Saya dulu waktu masih anak muda sering lihat bapak-bapak berkumpul untuk minum-minum sampai penasaran ingin mencoba, awalnya hanya coba-coba tapi sampai sekarang ketagihan. Saya juga sadar kalau ini bukan hal yang dibenarkan dalam agama tapi rasa keinginan yang kuat itu tidak bisa tertahankan. Saya tetap melaksanakan salat namun kalau sudah dari minum Saya tidak salat, yah bisa dibilang Saya salat ketika tidak sedang minum dalam hari itu, karena kalau sudah minum Saya biarkan dulu diri saya dalam keadaan netral dari pengaruh ballo kacci itu.

Dari apa yang telah dijelaskan diatas sudah membuktikan bahwa peminum ballo kacci disini sudah terjadi dan berlangsung lama dan masih bertahan hingga sekarang. Dari kejadian yang diungkapkan diatas bahwa lingkungan sangat mempengaruhi dala pergaulan apalagi pada fase memasuki usia remaja, dimana usia itu belum matang dan mudah mencoba segala hal yang menjadi ketertarikan untuknya hanya karena penasaran, sehingga berawal dari rasa penasaran itulah timbul ketagihan yang tidak bisa berhenti sampai sekarang. Bukan hanya itu namun peminum ballo kacci ini mengakui bahwasanya ibadah salatnya sebagai seorang muslim menjadi setengah-setengah karena pengaruh dari ballo kacci tersebut. Selanjutnya Bapak Samaluddin sebagai warga asli Kindang ikut mengemukakan pendapatnya :

> "Saya sebagai warga asli Kindang menganggap bahwa ballo kacci itu merupakan minuman khas di Kindang ini, ketika saya meminumnya ada kenikmatan tersendiri seketika beban yang biasanya terjadinya karena gagal panen tidak menjadi terpikirkan lagi, dan itu lebih membuat saya senang berkumpul bersama para petani dan sesama peminum, dibandingkan ketika sedang gagal panen dan langsung merenung dan balik ke rumah hanya menambah beban pikiran saja, soal salat, karena saya seorang muslim saya tetap melaksanakan salat namun ketika sedang tidak dalam sudah minum dan memang jarang ke masjid karena kami juga para peminum malu jika bau dari ballo kacci itu sendiri tercium oleh jamaah lain karena bau dari ballo kacci itu memang beraroma tajam dan agak susah untuk hilang "

Ballo kacci beserta para peminumnya yang ada di Desa Kindang sudah merupakan bagian dari Desa Kindang, para peninum ballo kacci merasakan adanya kenikmatan tersendiri yang membuat beban pikirannya menjadi lebih ringan apalagi jika itu terjadi pada para petani peminum yang sedang gagal panen. Kemudian Peminum ballo kacci ini tetap melaksanakan ibadah salat karena tetap menjadi kewajibannya sebagai seorang muslim, hanya saja memang terbatas ketika ia sedang tidak dalam pengaruh alkohol dari ballo kacci dan pengakuan yang diutarakan tentang datang ke masjid juga jarang ia lakukan karena mereka sadar dan malu bahwa bau dari ballo kacci sangat tajam aromanya dan susah

untuk hilang sehingga ia merasa malu jika tercium pada jamaah mesjid lainnya. Namun Puang Saleng sebagai orang asli Kindang dengan profesi sebagai petani ikut mengemukakan pendapatnya:

> "Peminum ballo kacci disini sudah tidak dapat dielakkan lagi, bukan lagi hal yang tabu karena mereka sudah menganggap bahwa dengan melakukannya seperti itu secara terus-menerus adalah suatu cara pengakuan bahwa inilah budaya asli disini dengan sedikit mengorbankan perihal keagamaan, tentu saja para peminum ballo kacci yang digunakan untuk bersenang-senang saja akan susah untuk melakukan ibadah salat, karena syarat dari sahnya salat pasti dalam keadaan sadar sepenuhnya, dan yang Saya lihat secara pribadi orang-orang yang dikenal sebagai peminum ballo kacci disini memang minim dalam melakukan salat di masjid, meskipun sedang berada di rumah yah memang harus terlepas dulu dari minuman itu baru bisa salat".

Sebagai salah satu orang asli Kindang Puang Saleng telah mengakui bahwa para peminum ballo kacci di Desa Kindang bukanlah lagi hal yang disembunyikan namun sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus untuk mendapatkan pengakuan, bahwa peminum ballo kacci merupakan budaya yang mempunyai tingkat orisinalitas dari Desa Kindang itu sendiri. Pada hakikatnya syarat sah dalam melakukan ibadah salat sebagai umat Muslim harus dalam keadaan sadar sepenuhnya tanpa dipengaruhi oleh apapun terutama minuman berlakohol atau ballo kacci, maka mereka yang para peminum tentu saja akan sangat susah ditemui dalam Mesjid untuk melakukan salat berjamaah, bukan hanya itu budaya ini menjadi hal yang masih bertahan sampai sekarang meskipun harus kehilangan sedikit identitas dari seluruh warga yang semuanya merupakan seratus persen Islam, dimana kita ketahui bahwa islam sangat keras menentang penggunaan minuman berlakohol untuk mabuk-mabukan, dan kemudian dari inilah mereka mampu mengorbankan agama demi budaya yang harus tetap mereka merasa sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan. Lain halnya dengan apa yang telah dikemukakan oleh A. Yunus yang merupakan warga asli Kindang juga ia mengungkapkan bahwa :

> "Peminum ballo kacci merupakan budaya asli disini, karena disini pembuatnya mudah ditemukan pohon aren yang digunakan untuk mengolah ballo kacci pun ada dimana-mana dan sangat tumbuh subur. Mereka para peminum yang sudah sangat candu atau menjadi kebiasaan dari dulu akan sangat susah untuk dihilangkan, kenikmatan yang ia rasakan dan tergiur untuk selalu mengulanginya menjadi hal yang mengalahkan rasa cintanya pada agama untuk melakukan salat. Mereka para peminum sebenarnya sangat tahu bahwa apa yang mereka lakukan adalah larangan, namun kembali lagi pada rasa kenikmatan yang susah ia tahan untuk tidak ia lakukan kembali sehingga akan terus mengulangi tanpa tahu kapan akan berakhir untuk melakukannya demi bisa khusyuk melakukan salat sebagai perilaku keagamaan kita sebagai umat yang beragama Islam".

Seperti apa yang telah diungkapkan responden diatas diatas bahwa lagi-lagi peminum ballo kacci merupakan budaya asli di sana, apalagi dengan pembuat dan pohon yang dipakai untuk mengolah ballo kacci sangat mudah ditemukan karena tumbuh subuh dimana-mana. Mereka para peminum sadar bahwa apa yang mereka lakukan merupakan salah satu larangan dari Allah, namun mereka tetap melakukan karena hal yang mereka tidak dapat hindari yaitu rasa kenikmatan yang selalu terbayang-bayang untuk terus mengulanginya kembali, dari rasa itulah mereka akan kesulitan untuk berhenti dan salat sebagai salah satu perilaku keagamaan dalam umat beragama islam sangat susah untuk menjadi lebih fokus dalam menjalankannya. Kemudian Anto sebagai warga asli Kindang yang menjadi salah satu peminum ballo kacci dapat dikatakan sebagai petani muda ikut mengungapkan pendapatnya :

> "Peminum ballo kacci disini memang terkenal sangat banyak karena merupakan budaya asli yang dilakukan tanpa adanya dorongan dari orang-orang luar. Ballo kacci sudah hampir menjadi aktivitas keseharian Saya bersama teman-teman, karena bagi Saya dengan itu Saya merasa terhibur dan berkumpul bersama teman-teman menjadi bagian yang menyenangkan apalagi disaat sulit seperti gagal panen, aktivitas inilah yang kemudian membuat Saya melupakan masalah dibandingkan hanya diam tinggal di Rumah, hanya membuat semakin banyak pikiran. Kalau masalah salat, Saya salat karena kewajiban seorang muslim adalah melaksanakan salat salah satunya, namun bisa dipastikan bahwa salat Saya sering bolong-bolong itu dikarenakan Saya adalah peminum ballo kacci dan hampir setiap hari melakukan aktivitas itu otomatis, Saya harus menunggu pulih diri Saya yang masih dalam pengaruh ballo kacci tersebut.".

Dari apa yang dikemukakan Anto sebagai warga asli Desa Kindang sekaligus menjadi Petani muda yang terkenal sebagai salah satu peminum ballo kacci yang ada di Desa Kindang mengungkapkan bahwa di Desa Kindang merupakan masyarakatnya yang banyak menjadi peminum ballo kacci dikarenakan itu adalah budaya asli disana, tanpa adanya hasutan-hasutan yang dimasukkan oleh orang-orang luar dari Kindang. Susahnya menghilangkan kebiasaan ini karena adanya rasa terhibur dan dapat melupakan masalahnya saat berkumpul bersama teman-teman dengan melakukan aktivitas sesama peminum ballo kacci. Namun dibalik itu ia tetap melaksanakan salat sebagai salah satu perilaku keagamaan yang dilakukan umat Muslim meskipun setengah-setengah karena harus menunggu dirinya betul-betul sudah dalam kesadaran penuh dan tidak dalam pengaruh ballo kacci yang membuatnya mabuk. Selanjutnya Pak Baha yang juga merupakan warga asli Desa Kindang ikut mengemukakan pendapatnya :

> " Peminum ballo kacci disini adalah kebiasaan yang sangat susah untuk dihilangkan apalagi aktivitas ini merupakan budaya yang asli disini. Pembuat dan pohon aren yang dibuat untuk mengolahnya pun sangat mudah ditemui di Desa Kindang ini. Yang ditakutkan disini ialah perilaku yang membudidaya itu dapat merusak jiwa anak-anak yang seharusnya menjadi penerus bangsa yang baik. Banyak dari mereka kadang mengatakan kadang dipakai untuk sekedar menghangatkan badan, atau menambah kekuatan dan lain-lain yang biasa diungkapkan oleh peminum ballo kacci yang mengaku tidak untuk mabuk-mabukan namun untuk tujuan tertentu, namun Saya berpendapat bahwa ballo kacci bukanlah satu-satunya yang mampu melakukan itu. Misalnya menghangatkan badan itu karena disini daerah dingin maka dapat membuat minuman yang berasal dari dasar jahe, atau minum kopi panas bisa juga makan yang berkuah panas. Sebenarnya ballo kacci ini bukanlah jalan satu-satunya dijadikan alasan dalam pemakaian dengan tujaun tertentu karena yang dikhawatirkan, malah menimbulkan rasa ingin lagi sehingga bukannya dipakai untuk tujuan seperti tadi misalnya tapi malah salah arah dan berlebihan sehingga hasilnya sama akan mabuk juga. Dan hal itu juga tentunya akan menghambat kita sebagai umat muslim dalam beribadah seperti melaksanakan salat karena pengaruh ballo kacci yang membuat seseorang akan lebih banyak mengalami halusinasi dan tidak fokus karena kadar alkohol yang dikandungnya".

Seperti apa yang telah kemukakan oleh Pak baha diatas sebagai warga asli Kindang yang mengatakan bahwa peminum ballo kacci di Desa Kindang merupakan kebiasaan yang sangat sulit untuk hilang, dikarenakan aktivitas itu merupakan budaya asli dimana pembuat dan pohon aren yang

dipakai untuk mengolah sangat mudah ditemukan disana. Dan dari itulah yang menjadi sebuah ketakutan besar akan rusaknya jiwa anak-anak bangsa diharapkan mampu menjadi penerus bangsa yang baik. Beragam alasan yang telah dikemukakan oleh orang-orang disana ada orang yang yang hanya sekedar menggunakan untuk tujuan tertentu seperti menghangatkan badan dan penambah kekuatan, namun ballo kacci bukanlah satu-satunya cara untuk melakukan tujuan tersebut seperti apa yang diungkapkan Pak baha bahwa minuman dengan dasar jahe pun sangat lebih efektif untuk menghangatkan badan bahkan menyeduh teh dan kopi panas pun dapat menjadi alternatif untuk menghangatkan badan seperti pula halnya dengan penambah stamina, ada beberapa minuman yang dijual bebas tanpa alkohol untuk menambah stamina dalam bekerja juga bisa digunakan untuk mengganti ballo kacci, karena yang dikhawatirkan ballo kacci yang diakui hanya sekedar untuk tujuan tertentu malah menjadi salah arah karena rasa candu yang membuat peminumnya malah berlebihan hingga menjadi mabuk, dan menjadi kurang fokus dan banyak halusinasi sehingga ibadah salatnya sebagai seorang muslim menjadi berantakan akibat pengaruh alkohol dari ballo kacci tersebut. Apalagi jika memang dipakai untuk mabuk-mabukan maka ibadah salat akan semakin menjadi lebih tidak teratur diakibatkan kesadaran yang tidak sepenuhnya terkontrol dalam diri kita sehingga akan terbiasa dan menggampangkan untuk meninggalkan salat karena kebiasaan yang berlarut-larut.

Kesimpulan

Peminum *ballo kacci* di Desa Kindang merupakan budaya asli tanpa adanya campur tangan dari orang luar, budaya inilah kemudian menjalar hingga sampai sekarang Kindang terkenal dengan peminum *ballo kaccinya* yang digunakan untuk mabuk-mabukan. Mereka yang hidup dalam suatu masyarakat tentunya tidak terlepas dari yang namanya perilaku atau tingkah laku dan yang paling kontras ialah perilaku keagamaan seseorang. Minuman yang beralkohol seperti *ballo kacci* untuk tujuan bersenang-senang pastinya tentu saja sangat dilarang penggunaannya karena akan mengakibatkan mabuk sehingga mudah lupa dan tidak sadarkan diri akibatnya ibadah-ibadah untuk mengikuti perintah Allah misalnya seperti salat jadi terbengkalai karena susahnya mengontrol diri.

Faktor kebiasaan serta faktor rasa ingin tahu yang kuat menjadi dasar peminum *ballo kacci* masih bertahan sampai sekarang, serta beberapa faktor pemicu yang lainnya seperti: faktor penambah kekuatan serta stamina pada tubuh, faktor geografis, faktor lingkungan, faktor keluarga, dan faktor ekonomi. namun dari hasil penelitian *ballo kacci* di Desa Kindang tidak hanya dijadikan minum-minum untuk mabuk, tetapi responden yang peminum maupun bukan sama-sama mengatakan bahwa ada juga yang peminum *ballo kacci* hanya sekedar untuk kepentingan seperti menghilangkan rasa dingin (menghangatkan tubuh)karena pada daerah Desa Kindang yang terletak tepat di lereng Gunung Lompobattang sehinnga meskipun sudah tengah hari namun hawa disini masih terasa dingin, dan ini termasuk karena faktor geografis dan mereka yang menggunakan dengan kepentingan seperti itu tidak sampai menyebabkan mabuk.

DAFTAR PUSTAKA

Mahyudi, Dedi. "Pendekatan Antropologi dan Sosiologi dalam Studi Islam." *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 2.2 (2016).

Rudyansjah, Tony, et al. *Antropologi Agama*: *Wacana-Wacana Mutakhir dalam kajian Religi dan Budaya*. Penerbit Universitas Indonesia, 2012.

Tumanggor, Rusmin, & Ridho. "Antropologi Agama". (2015).

Huda, M. Dimyati. "Pendekatan Antropologis dalam Studi Islam." *Didaktika Religia,* 4.2 (2016): 139-162.

Azis, Abdul. "Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak". *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman* 1.1 (2019): 197-234.

Rezky, Afryani, A. (2021). *Analisis Maslahah Mursalah Terhadap Efektivitas Perda Nomor 3 Tahun 2022 Tentang Minuman Keras di Bulukumba (Studi Kasus Desa Kindang Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba). (Skripsi)*. UIN Alauddin Makassar.

Ralf, Dahrendorf. *Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Industri, Sebuah analisis Kritik*. (Jakarta: CV Rajawali,1986)

Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Syamsuddin, Akbar. "Konflik Sosial dalam Perspektif Sosiologi Agama". *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 6.1 (2020).

Fauzia, Siti Naila. "Perilaku Keagamaan Islam pada Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 9.2 (2015): 303-318

Mannan, Audah. "Pembinaan Moral dalam Membentuk Karakter Remaja (Studi Kasus Remaja Peminum Tuak di Kelurahan Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu). "*Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 3.1 (2017) : 59-72.

Rahman, Aulia. "*Ilmu Antropologi dengan Ilmu Sosial Lainnya*". (2021)

Haryanto, Joko Tri. "Relasi Agama dan Budaya dalam Hubungan Intern Umat Islam." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi*) 1.1 (2015)

Putri, Fauzia Amelia. "*Perkembangan Ruang Lingkup Antropologi*". (2022)

Riyadi, Ivan. "Manajemen Pendidikan Bermuatan Antropologi, Agama, dan Sosial." *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 17.2 (2019): 301-316.

Djamal, Samhi Muawan. "Penerapan Nilai-Nilai Ajaran Islam dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba." *Jurnal Adabiyah* 17.2 (2017): 161-179.

Setiawan, Pahron, Delmus P. Salim dan Muh Idris. "Perilaku Keagamaan Siswa Muslim di SMPN 1 dan SMPN 2 Airmadidi (Studi Kasus Siswa Muslim Mayoritas dan Minoritas di Sekolah Negeri)." *Journal Of Islamic Education Policy* 5.1 (2020).

Sukiman, Imran, and Ilham Willem. "Analisis Faktor-Faktor Konsumsi Minuman Keras (Tuak Pahit) Pada Remaja di Desa Buntu Tabang Kecamatan Gandasil Kabupaten Tana Toraja." *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan* 2.3 (2019):343-353.

Kistanto, Nurdien H. "Sistem Sosial-Budaya di Indonesia."*Sabda: jurnal kajian kebudayaan* 3.2 (2008).

Yayan alpian dkk,"Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia".*Jurnal Buana Pengabdian* 1.2 (2019).